



Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dan Strategi Koping Dengan Kesehatan Mental Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Purwokerto

Gigih Fajar Anzani ¹, Rakhmat Susilo ²

¹Program Studi Keperawatan S1, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

²Dosen Program Studi Keperawatan S1, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

I N F O R M A S I

Korespondensi:

gigihanzani98@gmail.com

Keywords:

Health, Mental, Support, Social, Family, Coupling, Prisoners

A B S T R A C T

Objective: This research aimed to discover the effect of health education on the knowledge and skills of sports injuries first aid using the PRICES method.

Methods: This was pre-experimental quantitative research with one group pre-test-post-test design approach. There were 27 members of a futsal group taken as the research sample using an accidental sampling technique. The data obtained were analyzed using the paired t-test.

Results: The lowest and the highest score of the respondents' knowledge before the health education was given were 4 and 13 respectively. While after the health education was given, the lowest score was 7 and the highest one was 15. The lowest and the highest score of the respondents' skills before the simulation were 25 and 68 respectively. While after the simulation, the lowest and the highest score were 75 and 93 respectively. Based on the t-test result, p-value of knowledge and skills was 0,000 (p 0.05). H0 is rejected if p is 0.05. It means that there were differences before and after the health education was given.

Conclusion: There was an effect of health education on the knowledge and skills of sports injuries first aid with the PRICES method on futsal members.

PENDAHULUAN

Kesehatan mental merupakan permasalahan yang tak pernah luput dan selalu menjadi perhatian masyarakat. Banyaknya peningkatan masalah kesehatan mental seperti peningkatan pasien gangguan jiwa, kejadian bunuh diri, membuat masalah kesehatan mental tidak bisa diabaikan (Bukhori, 2012). Hal hal atau indikator kesehatan mental yang perlu diperhatikan menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam riset kesehatan dasar, tidak hanya berupa penilaian terhadap gangguan jiwa berat, tetapi juga di fokuskan pada penilaian terhadap gangguan mental emosional (Kemenkes RI, 2013). Ketidaksehatan mental bisa dialami oleh semua orang tak terkecuali narapidana, terutama narapidana yang sudah berada dalam masa tahanan dengan waktu yang cukup lama. Berdasarkan data Nasional dari Kementerian Kesehatan tahun 2013 bahwa penderita gangguan mental emosional (gejala depresi dan anxietas) ≥ 15 tahun sebesar 6% (>14 juta jiwa), Gangguan jiwa berat (psikosis) sebesar >400 ribu jiwa). Adapun data penderita gangguan mental/jiwa percobaan bunuh diri/bunuh diri : 1170 kasus bunuh diri per tahun estimasi WHO (3500 – 4000 kasus/tahun). Berdasarkan laporan pada Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, angka kesakitan dari Lapas dan Rutan seluruh Indonesia tahun 2015, terdapat kasus penyakit gangguan jiwa 269 orang sedang data terakhir Mei 2016 sejumlah 100 orang (Kemenkumham, 2016).

Salah satu faktor yang diasumsikan berhubungan dengan kesehatan mental narapidana adalah dukungan sosial keluarga. Keluarga merupakan tempat pertumbuhan dan perkembangan seseorang, kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikis mula-mula terpenuhi dari lingkungan keluarga (D.C. Ganster dalam Travis, J.M, 2017). Narapidana pasti juga mengalami kondisi psikologis seperti rasa tertekan, stress dan belum menerima kondisinya yang berada di dalam penjara. Secara fisik narapidana juga mengalami perubahan karena kondisi lingkungan, makanan dan fasilitas kesehatan yang terbilang kurang (Handayani, 2010). Hal tersebut membuat narapidana melakukan strategi koping untuk menghilangkan stressor-stresor yang ada dalam hidupnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 oktober di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Purwokerto pada 10 orang narapidana. Didapatkan hasil dari 10 narapidana tersebut mengalami gangguan kesehatan mental seperti gelisah, tidak

tenang, merasa murung, sering merasa ingin menangis dan cemas karena sesuatu. 7 narapidana menjawab bahwa mereka terkadang merasa tertekan dan mengalami depresi. 9 narapidana juga menjawab bahwa mereka sering merasa penuh emosi. Bahkan 1 orang narapidana menjawab bahwa dirinya amat sering ingin bunuh diri. Dari 10 narapidana tersebut, 5 narapidana tidak pernah dijenguk atau tidak memiliki dukungan sosial dari keluarganya. Dari permasalahan tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana hubungan dukungan sosial keluarga dan strategi koping dengan kesehatan mental narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Purwokerto.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan sosial keluarga dan strategi koping dengan kesehatan mental narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Purwokerto.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan *deskriptif korelasional* dengan menggunakan metode *cross sectional*. Teknik sampling menggunakan *simple random sampling* dengan sampel pada penelitian ini berjumlah 87 responden. Tempat dan waktu penelitian dilaksanakan di wilayah Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Purwokerto pada bulan Desember 2019 – Januari 2020. Instrumen pada penelitian ini untuk dukungan sosial keluarga mengadopsi dari (Permadin, 2018), untuk strategi koping mengadopsi dan memodifikasi dari (Marbun, 2015). Kemudian untuk kesehatan mental menggunakan dan memodifikasi dari Mental Health Inventory (MHI-38) yang dikembangkan oleh Viet dan Ware.

HASIL

Adapun hasil penelitian sebagai berikut.

1. Analisis Univariat

Tabel 1. distribusi frekuensi karakteristik responden

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia		
Remaja Akhir	18	18,0
Dewasa Awal	27	36,0
Dewasa Akhir	24	29,2
Lansia Awal	20	11,2
Lansia Akhir	5	5,6

Pendidikan		
SD	14	15,7
SMP	21	23,6
SMA	45	50,6
D3	1	1,1
S1	8	9,0
Lama di LAPAS		
1-3 tahun	66	74,2
4-6 tahun	23	25,8
Kasus		
Narkoba	49	55,1
Tipikor	3	3,4

Berdasarkan pada tabel 4.1 di atas dapat dideskripsikan bahwa untuk kategori terbanyak yaitu usia pada dewasa awal dengan 27 responden sebanyak 36%. Pada kategori pendidikan terbanyak untuk tamatan SMA dengan 45 responden yaitu 50,6%. Untuk lamanya masa tahanan yang terbanyak adalah kategori 1-3 tahun dengan 66 responden dengan presentase sebesar 74,2%.. kasus terbanyak yaitu narkoba dengan 49 responden sebanyak 55,1% menempati urutan tertinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017) yang menjelaskan bahwa presentase responden di lapas terbanyak yaitu pada usia dewasa awal yang berumur 26-35 tahun. Untuk kategori pendidikan Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Windistiar (2016) yang menjelaskan bahwa dari 100 responden, sebagian besar berpendidikan SMA/SMK (55%). Untuk kategori kasus Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Meiga (2018) yang menjelaskan bahwa sebagian besar responden adalah dengan kasus narkoba sebanyak 83%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial Keluarga (n=89)

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Rendah	6	6,7
Sedang	23	25,8
Tinggi	60	27,4

Berdasarkan tabel 2 dukungan sosial keluarga sebanyak 27,4 % tinggi, 25,8% sedang dan 6,7% rendah.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Strategi Koping

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kurang baik	5	5,6
Cukup baik	41	46,1
Baik	43	48,3

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat pada variabel strategi koping, kategori baik terdapat 48,3%, cukup baik 46,1%, dan kurang baik 32,59%.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kesehatan Mental

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	56	62,92
Kurang	33	37,08

Berdasarkan tabel 4 pada variabel kesehatan mental narapidana. Kategori baik terdapat 62,92% dan kurang baik 48,03%.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesehatan mental narapidana
 Berdasarkan hasil analisis data dengan uji *chi square*. Didapatkan nilai signficancy 0.000. Berdasarkan nilai tersebut karena nilai $p < 0.005$ dapat diambil kesimpulan bahwa dukungan sosial keluarga berhubungan dengan kesehatan mental narapidana. Sehingga hipotesis H_a diterima yaitu ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesehatan mental narapidana.

b. Hubungan antara strategi koping dengan kesehatan mental narapidana
 Berdasarkan hasil analisis data dengan uji *chi square* di tabel 4.5 untuk nilai *significance* adalah sebesar 0,003. Berdasarkan nilai tersebut karena nilai $p < 0,005$ dapat diambil suatu kesimpulan bahwa untuk hipotesis H_a diterima yaitu terdapat hubungan antara strategi koping dengan kesehatan mental narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Purwokerto.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Purwokerto dengan 89 responden menunjukkan bahwa sebagian responden terdapat pada kelompok dewasa awal (36%). Ciri-ciri masa dewasa awal salah satunya adalah sebagai masa

bermasalah. Setiap masa dalam kehidupan manusia, pasti mengalami perubahan, sehingga seseorang harus melakukan penyesuaian diri kembali terhadap diri maupun lingkungannya.. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017) yang menjelaskan bahwa presentase responden di lapas terbanyak yaitu pada usia dewasa awal yang berumur 26-35 tahun.

b. Pendidikan

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang karena dengan pendidikan kita bisa memahami dan berinteraksi dengan orang lain. Dari banyaknya narapidana di Lapas kelas II A Purwokerto sebanyak 50,6% berpendidikan SMA. Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi setiap orang, karena pendidikan adalah bekal yang sangat kuat bagi setiap orang untuk mendapatkan kehidupan yang layak dan terhindar dari berbagai masalah sosial. Namun faktanya saat ini banyak sekali permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat salah satunya yaitu kriminalitas. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Hilma (2014) yang menjelaskan bahwa lebih dari separuh responden (53.2%) berpendidikan SMA. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Windistiar (2016) yang menjelaskan bahwa dari 100 responden, sebagian besar berpendidikan SMA/SMK (55%).

c. Lama di Lapas

Dari responden sebanyak 89 orang narapidana di Lapas kelas IIA Purwokerto dengan masa tahanan selama 1-3 tahun sebanyak 74,2%. Lama dan tidaknya suatu narapidana menghuni Lapas tergantung dari kasus yang telah dilakukannya.

d. Kasus

Dari 89 responden, kasus yang terbanyak yaitu kasus narkoba sebanyak 55,1%, banyak dari narapidana tersebut terjerat kasus narkoba. Dari awal yang hanya menggunakan narkoba sampai dengan sebagai pengedar narkoba. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Octavia (2017) yang menjelaskan bahwa narapidana paling banyak atau sebagian besar adalah dengan kasus narkoba (67 narapidana) dari total 305 narapidana. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian Permadin (2018) yang menjelaskan bahwa sebagian besar responden adalah dengan kasus narkoba sebanyak 83%.

2. Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesehatan Mental Narapidana

Hadirnya pemberian dukungan sosial oleh keluarga membuat narapidana memiliki teman untuk bercerita, mengungkapkan keluh kesah dan tentunya mendapat kasih sayang dari orang terdekatnya. Dukungan sosial keluarga sangat penting khususnya bagi narapidana karena awal mula pembentukan karakter manusia berasal dari keluarga. Oleh karena itu, idealnya dukungan sosial dari keluarga dapat meminimalisir tekanan yang dialami oleh narapidana (Yulianingsih, 2018). Sarafino & smith (2011) berpendapat bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang didapatkan individu dari individu lain, keluarga, atau kelompok. Perubahan identitas yang dialami narapidana tidak jarang akan menimbulkan konflik atau masalah baru pada diri narapidana. Perubahan yang ada pada status tersebut perlu ada dukungan sosial terutama dari keluarga untuk dapat menerima, karena narapidana rentan mengalami tekanan psikis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yulianingsih (2018) kunjungan dan dukungan sosial keluarga merupakan hal yang penting bagi narapidana dalam menjalani proses pembinaan di Lapas. Keluarga sebagai sarana bercerita, bertukar kabar, memberi informasi serta melepas rindu terhadap narapidana. Dukungan keluarga dapat meminimalisir problem dan tekanan bagi narapidana

3. Hubungan Strategi Koping dengan Kesehatan Mental Narapidana

Setiap orang mempunyai cara untuk mengatasi stres dan masalah kesehatan mental lainnya yang disebut strategi koping. Individu yang memiliki koping stres dapat beradaptasi dengan lingkungan baru. Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengkaji bentuk-bentuk koping pada narapidana lembaga pemasyarakatan.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Agustin (2019) telah menemukan penggunaan strategi koping pada narapidana, yaitu menggunakan koping yang berfokus pada emosi dan koping yang berfokus pada masalah. Rohman (2018) dengan menggunakan studi kasus telah menemukan penggunaan strategi koping pada narapidana, yaitu dengan keterlibatan terhadap aktivitas keagamaan, penyangkalan problem, serta mencari bantuan atau bercerita pada narapidana lain. Dari banyaknya responden dengan kasus narkoba sebesar 55,1%, ini menunjukkan bahwa pemanfaatan

strategi koping benar-benar diharapkan agar nantinya setelah mereka bebas tidak terlibat lagi ataupun sebagai pengguna narkoba. Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa responden lebih banyak mengalami tingkat stres ringan dari pada stres berat. Hal ini dipengaruhi oleh penilaian responden terhadap stresor yang terlihat pada proses adaptasi dan strategi koping yang digunakan responden. Strategi narapidana dengan melibatkan diri dalam aktivitas pengganti untuk menciptakan kepuasan baru merupakan salah satu strategi koping yang disebut alternative reward.

SARAN

Diharapkan Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Purwokerto dapat lebih memberikan perhatian dan suasana yang lebih menenangkan untuk dapat menurunkan tingkat stress para narapidana salah satunya melalui bimbingan tentang keagamaan dan senantiasa memotivasi serta selalu mengayomi narapidana guna menstabilkan kesehatan mentalnya. Penelitian ini telah melalui izin etik dengan nomor KEPK/UMP/04/IV/2020

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., Y. (2019). *Strategi Koping Narapidana Residivis di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB Garut, Jawa Barat Indonesia*. Jurnal ilmu kesehatan volume 4. Bandung: Universitas Padjajaran
- Permadin, M., L. (2018). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Narapidana di Lembaga Peasyarakatan Wanita kelas IIA Tangerang*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Rohman, A. (2018). *Dinamika Coping Stress pada Narapidana Pengguna Narkoba Lembaga Pemasyarakatan Wanita kelas IIA Tangerang*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Yulianingsih, R. (2018). *Dukungan Sosial pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB Klaten*. Skripsi. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Octavia, T., A. (2017). *Pola Pembinaan Narapidana untuk Melatih Kemandirian Berwirausaha di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB Klaten*. Skripsi. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Sari, P., H. (2017). *Dukungan Keluarga pada Narapidana di Rumah Tahanan Negara kelas IIA Banda Aceh*. Jurnal Keperawatan vol 2. Aceh: Unsyiah.
- Travis, J. Meyersa. (2017). *Social Support From Outside the Walls; Examining the Role of Relationship Dynamics Among Inmates and Visitors*. Journal of criminal justice vol 52. United States: Arizona State University.
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (2016). *Standar Pelayanan Kesehatan Mental/Jiwa di Lapas, Rutan, dan RS Pengayoman*. Jakarta: Direktorat Perawatan Kesehatan dan Rehabilitasi, Direktorat Jenderal Pemasyarakatan.
- Windistiar, E., D. (2016). *Hubungan Dukungan Sosial dengan Stres Narapidana Wanita*. Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Marbun, A., S. (2015). *Stres dan Koping Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Wanita Tanjung Gusta*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara..
- Hilma, A. (2014). *Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Kecemasan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Muaro Padang Tahun 2014*. Thesis. Padang: Universitas Andalas.
- Bukhori, B. (2012). *Hubungan Kebermaknaan Hidup dan Dukungan Sosial dengan Kesehatan Mental Narapidana*. Jurnal Ad-din vol 4.
- Sarafino, E., P. (2011). *Health Psychology : Biopsychosocial Interaction (6th edition)*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Handayani, T., P. (2010). *Kesejahteraan Psikologis Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro,